

PERILAKU BIDAN
DALAM PENERAPAN ASUHAN PERSALINAN NORMAL
UNTUK MENCEGAH PENULARAN INFEKSI HIV/AIDS
DI PUSKESMAS PERAWATAN SATUI
KABUPATEN TANAH BUMBU
TAHUN 2015

Ikrimah¹, Adriana Palimbo², Noorhidayah²

¹Mahasiswa D IV Bidan Pendidik STIKES Sari Mulia Banjarmasin

²Dosen, STIKES Sari Mulia Banjarmasin

*Korespondensi Penulis, Telepon 081257577413, E-mail: Ikrimah09@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan Kabupaten Tanah Bumbu menempati urutan pertamakasus Infeksi HIV/ AIDS, sampai dengan bulan November tahun 2014 ditemukan dari 51 orang penderita HIV diketahui terdapat 6 orang diantaranya adalah ibu hamil, 18 orang wanita usia subur, laki-laki sebanyak 27 orang dan wanita 17 orang. Perlunya meningkatkan pengetahuan dan sikap bidan tentang infeksi HIV/AIDS serta bahayanya perlu mendapat perhatian dengan cara mengikuti pelatihan APN karena masih ada bidan yang belum dilatih APN, dimana pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pelayanan kesehatan ibu dan anak dalam penerapan asuhan persalinan normal.

Tujuan : mengetahui perilaku bidan dalam penerapan asuhan persalinan normal untuk mencegah penularan infeksi HIV/AIDS di Puskesmas Perawatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2015.

Metode : metode penelitian kuantitatif *Observasional*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan daftar tilik. Jumlah sampel 23 responden, teknik sampling *perpusive sampling*, analisis univariat menggunakan uji statistik sederhana dengan bantuan program SPSS.

Hasil : hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden 100% baik, sikap responden 100% baik, 78% tidak pernah mengikuti pelatihan asuhan persalinan normal, dan hanya 22% yang pernah mengikuti asuhan persalinan normal, 87% responden menerapkan asuhan persalinan normal dalam kategori cukup, dan 13% responden menerapkan asuhan persalinan normal dalam kategori kurang.

Kesimpulan : secara umum perilaku bidan dalam penerapan asuhan persalinan normal sudah cukup baik namun perlu lebih ditingkatkan hal ini ditujukan untuk menghindari tertularnya infeksi HIV/AIDS pada saat melakukan asuhan persalinan normal.

Kata Kunci : HIV/AIDS, asuhan persalinan normal, bidan,

THE BEHAVIOR OF THE MIDWIFE IN THE APPLICATION'S NORMAL LABOR TO
PREVENT THE TRANSMISSION OF HIV/AIDS INFECTION IN THE HEALTH CARE
DISTRICT SATUI GROUND SEASONING 2015

Ikrimah¹, Adriana Palimbo², Noorhidayah²

¹Student, Diploma IV Midwifery Teacher's Programe, Sari Mulia School of Nurshing and Healt Sciences

²Lecturer, Sari Mulia School of Nurshing and Healt Sciences

*Correspondence Author, Phone 081257577413, E-mail: Ikrimah09@gmail.com

ABSTRACT

Background: According to the Department of Health South Kalimantan Regency of Tanah Bumbu ranks the first case of HIV infection/AIDS, up to November 2014 from 51 people found HIV in mind there were 6 people include pregnant women, women of fertile age 18 people, men as many as 27 people and transvestites 17 people. The need to improve the knowledge and attitudes of the midwives about the HIV/AIDS infection as well as the danger needs to get attention by way of training have the APN because there's still a midwife who haven't trained the APN, which aims to improve the quality of training and the quality of maternal and child health services in the implementation of the care of vaginal birth.

Objective: Knowing the behavior of midwife in the application's normal labor to prevent the transmission of HIV/AIDS infection in the Health Care District Satui Seasoning Ground by 2015.

Methods: Observational methods of quantitative research. Research instrument using a questionnaire and look at the list. The number of samples of 23 respondents, sampling, perpusive sampling techniques analysis using univariate statistical tests is simple with the help of the program SPSS.

Results: The results showed that the knowledge of respondents 100% good, the attitude of respondents 100% good, 78% never attend training orphanage vaginal birth, and only 22% who never followed the orphanage vaginal birth, 87% of respondents implement orphanage vaginal birth in categories, and 13% of respondents implement orphanage vaginal birth in less categories.

Conclusion: Generally the behaviour of a midwife in the application's normal delivery is enough good but needs to be further enhanced this is intended to avoid the transmission of inveksi HIV/AIDS orphanage at the time of vaginal birth.

Keywords: HIV/AIDS, orphanage vaginal birth, midwife

Pendahuluan

Penyakit *AquariredImmunodeficiensy*

Syndrome(AIDS) belakangan ini telah

menjadi masalah kesehatan dunia yang serius. Penyakit ini tersebar secara global, hampir setiap negara terancam oleh HIV/AIDS. Penyakit ini tidak dapat disembuhkan dan belum ditemukan obat yang dapat memulihkannya hingga saat ini. Sebagian masyarakat menganggap HIV/AIDS adalah hal yang dapat menyebabkan tekanan psikologis bagi penderita dan keluarga. (Nursalam, 2009).

World Health Organization (WHO) menunjukkan pada akhir September 2008 sebanyak 32,2 juta penduduk dunia menderita HIV/AIDS, 90% berasal dari Negara yang sedang berkembang. Data yang sama menunjukkan estimasi jumlah kematian yang disebabkan oleh HIV/AIDS mencapai 2,1 juta sedangkan infeksi baru HIV/AIDS mencapai 2,5 juta. (Russel, D. 2011)

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) pada periode 1 Januari - September 2014 secara kumulatif mencatat pengidap HIV positif di tanah air mencapai 22.869 orang dan AIDS 1.876 orang. Prevalensi HIV/AIDS telah bergerak dengan sangat laju, pada tahun

1987 kasus HIV/AIDS ditemukan untuk pertama kalinya di Pulau Bali dan pada saat ini di setiap Provinsi dapat ditemukan kasus HIV/AIDS. Dan hingga september 2014 dilaporkan Kalimantan Selatan dengan jumlah kasus HIV/AIDS sebanyak 890 kasus, yaitu 526 kasus HIV dan 364 kasus AIDS. (Kemenkes RI, 2014)

Kabupaten Tanah Bumbu merupakan salah satu dari 13 Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan, dan berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, Tanah Bumbu menempati urutan pertama tertinggi penderita HIV/AIDS, sampai dengan bulan November tahun 2014 ditemukan dari 51 orang penderita HIV diketahui terdapat 6 orang diantaranya adalah ibu hamil, 18 orang wanita usia subur (WUS), laki-laki sebanyak 27 orang dan waria 17 orang. (Dinkes Tanah Bumbu; 2014)

Wanita berisiko lebih besar terhadap infeksi HIV akibat berhubungan seksual dengan seorang pria yang terinfeksi HIV, dan apabila wanita tersebut hamil maka wanita

tersebutakan mengalami prognosis kehamilan yang buruk yaitu resiko lahir mati, persalinan prematur dan retardasi pertumbuhan intrauterus. Efek yang paling serius dari infeksi HIV selama kehamilan adalah penularan secara vertical, hal ini dapat terjadi selama kehamilan, periode intrapartum, atau periode pascanatal. Diperkirakan hingga 75% penularan terjadi di akhir kehamilan, serta periode persalinan. (Anik Maryuni, 2009)

Tingginya tingkat penyebaran HIV/AIDS memerlukan tindakan APN untuk mencegah penyebaran infeksi dan mengingat bidan sebagai salah satu petugas kesehatan yang banyak melakukan asuhan kepada kelompok usia produktif yaitu mulai dari kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir, keluarga berencana, termasuk kesehatan reproduksi dan kesehatan masyarakat, maka bidan berpotensi terinfeksi dan menularkan HIV/AIDS dari dan ke pasien. (Nursalam, Kurniawati. 2009)

Berdasarkan data Puskesmas satu tahun 2014 jumlah persalinan sebanyak 1011 dengan jumlah bidan sebanyak 43 orang

dengan distribusi sebanyak 23 orang di bersalin, 7 orang di kesehatan ibu dan anak (KIA), dan sisanya 13 orang berada di desa.

Berdasarkan tingkat pendidikan diketahui bahwa sebagian besar bidan di Puskesmas satuiberlatar belakang pendidikan Diploma III Kebidanan yaitu sebanyak 40 orang, Diploma IV sebanyak 2 orang dan 1 orang berpendidikan Diploma I Kebidanan, bidan yang telah mengikuti pelatihan Asuhan Persalinan Normal (APN) sampai dengan tahun 2010 diketahui sebagian besar yaitu 16 orang telah mengikuti pelatihan asuhan persalinan normal (APN) dan yang belum sebanyak 27 orang. (Lap.Puskesmas Satu tahun 2014)

Dalam prakteknya di lapangan terkadang bidan sebagai petugas kesehatan kurang memperhatikan praktik pencegahan infeksi, hal ini tidak mungkin dilakukan karena sebagian besar bidan masih melakukan pertolongan persalinan di rumah pasien, pertolongan persalinan di luar fasilitas kesehatan tentunya tidak dapat menjamin kebersihan dan sanitasi lingkungan, sarana air bersih termasuk pengelolaan sampah

secara
benarsesuai dengan pedoman tindakan untuk
mencegah infeksi bagi tenaga kesehatan.
(Luniati, 2011)

Mengingat bahwa HIV/AIDS dapat
ditularkan melalui darah, sekresi vagina, air
mani, cairan ketuban, dan cairan tubuh
lainnya. Menjadi perhatian bidan terpapar hal
tersebut dan bidan mempunyai risiko tertular
apabila tidak mengindahkan prosedur asuhan
persalinan normal.

Berdasarkan penelusuran data yang
peneliti lakukan baik dari Dinas Kesehatan Provi
nsi Kalimantan
Selatan maupun Dinas Kesehatan Kabupaten
Tanah Bumbu,
sampai dengan dilakukan nya penelitian belum di
temukan kasus bidan yang
terkena infeksi HIV/AIDS,
namun hal ini tidak menutup kemungkinan hal
yang
ditakutkan seperti tertular nya bidan karena melak
ukan pertolongan persalinan tanpa melakukan
asuhan persalinan normal yang baik.

Berdasarkan data dan uraian tersebut
di atas, maka penulis tertarik melakukan

penelitian mengenai perilaku bidan dalam
pencegahan infeksi terhadap penularan
HIV/AIDS pada pertolongan persalinan di
Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan
Selatan.

Tujuan

A. Tujuan penelitian

a. Tujuan Umum

Mengetahui perilaku bidan dalam
penerapan asuhan persalinan normal
untuk mencegah penularan infeksi
HIV/AIDS di Puskesmas Perawatan
Satu Kabupaten Tanah Bumbu tahun
2015.

b. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan
bidan mengenai pencegahan
HIV/AIDS
2. Mengidentifikasi sikap bidan
mengenai pencegahan HIV/AIDS
3. Mengidentifikasi pelatihan asuhan
persalinan normal yang pernah
diikuti bidan
4. Mengidentifikasi tindakan bidan
dalam menerapkan asuhan

persalinan normal untuk mencegah penularan infeksi HIV/AIDS

5. Mengidentifikasi tindakan berdasarkan pengetahuan bidan mengenai pencegahan penularan HIV/AIDS
6. Mengidentifikasi tindakan berdasarkan sikap bidan mengenai pencegahan penularan HIV/AIDS
7. Mengidentifikasi tindakan berdasarkan pelatihan asuhan persalinan normal yang pernah diikuti bidan

Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah *diskriptif observasional*. Identitas bidan terdiri dari (umur, tingkat pendidikan, masa kerja), pengetahuan, sikap, pelatihan asuhan persalinan normal, dan penerapan bidan dalam melakukan tindakan asuhan persalinan normal terhadap pencegahan penularan infeksi HIV/AIDS. Sebagai populasi adalah seluruh bidan yang bertugas di Puskesmas Perawatan satu berjumlah 43 orang bidan, sampel sebanyak 23 responden dengan kriteria

sampel bidan yang bekerja di kamar bersalin Puskesmas Perawatan Satu.

Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan daftar tilik. Pengukuran identitas umur bidan dikategorikan menjadi usia produktif 18 – 40 tahun dan usia *non produktif* >40 tahun. Pengukuran identitas pendidikan dikategorikan menjadi pendidikan tinggi apabila lulus DIV Kebidanan atau DIII Kebidanan dan pendidikan rendah apabila lulus PPB-A, PPB-B dan PPB-C. Pengukuran identitas masa kerja bidan dikategorikan menjadi masa kerja 5 tahun adalah lama dan masa kerja < 5 tahun adalah baru. Pengukuran pengetahuan terdiri dari 10 pernyataan. Kriteria penilaian adalah dengan memberi skor 1 jika benar dan 0 jika salah. Variabel sikap diukur dengan 10 pernyataan. Kriteria penilaian adalah skor untuk pernyataan positif, yaitu sangat setuju =5, setuju =4, netral =3, tidak setuju =2, sangat tidak setuju =1. Sedangkan untuk pernyataan negatif yaitu sangat setuju =1, setuju =2, netral =3, tidak setuju =4, sangat tidak setuju =5. Pelatihan asuhan persalinan normal dikategorikan 1= pernah mengikuti pelatihan dan 2 tidak

NO	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	18 – 40	20	87%
2	40	3	13%
	Jumlah	23	100%

pernah mengikuti pelatihan. Tindakan bidan dalam menerapkan asuhan persalinan normal diukur dengan daftar tilik yang terdiri dari 60 langkah dengan kriteria penilaian. Diberikan skor 4 = sangat mampu melakukan tindakan atau sempurna, skor 3 = mampu sebagian besar, skor 2 = kurang mampu dalam melakukan tindakan, dan skor 1 = tindakan tidak dilakukan. Analisis data dengan menggunakan analisis univariat dengan menggunakan distribusi frekuensi masing-masing variabel yang diteliti.

Hasil Penelitian

A. Hasil Penelitian dan Analisis Data

Analisis Univariat

1. Identitas Responden

a. Umur

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan jumlah responden menurut umur adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Umur di Ruang Bersalin Puskesmas Perawatan Satui.

Tabel 4.2

menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah termasuk dalam kategori usia produktif 18 - 40 tahun sebanyak 87%.

b. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi (DIII)	20	88%
2	Tinggi (DIV)	1	4%
3	Rendah (D1)	2	8%
	Jumlah	23	100%

Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden berpendidikan Tinggi yaitu DIII Kebidanan 88%, DI

kebidanan 8%, dan DIV Kebidanan sebanyak 4%.

c. Masa Kerja

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan jumlah responden menurut masa kerja adalah:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Lama Bekerja di Ruang Bersalin Puskesmas Perawatan Satui

No	Lama Bekerja	Jumlah	Persentase (%)
1	Baru	12	52%
2	Lama	11	48%
	Jumlah	23	100%

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian responden adalah termasuk dalam kategori masa kerja baru yaitu 5 tahun 52% dan 48% dengan katagori masa kerja lama 5 tahun.

2. Pengetahuan

Pengetahuan bidan dalam penerapan APN untuk mencegah HIV/AIDS dikatagorikan:

a. Katagori baik, bila 76-100% jumlah pernyataan benar

b. Katagori cukup, bila 56-75% jumlah pernyataan benar

c. Katagori kurang, bila 40-55% pernyataan dijawab benar

Tabel 4.5 Distribusi responden menurut Pengetahuan di Ruang bersalin Puskesmas Perawatan Satui

NO	Pengetahuan	Jumlah	Persentase %
1	Baik	23	100%
2	Cukup	0	0%
3	Kurang	0	0%
	Jumlah	23	100%

Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa responden mempunyai pengetahuan baik tentang penerapan APN untuk mencegah HIV/AIDS dengan rata-rata Jumlah jawaban benar 76-100%.

3. Sikap

Sikap bidan dalam penerapan APN untuk mencegah HIV/AIDS dapat diukur dengan menggunakan skala Likert. Dan sikap bidan dalam pencegahan HIV/AIDS pada

No	Pelatihan APN	Jumlah	Persentase (%)
1	Pernah pelatihan	5	22%
2	Tidak Pernah pelatihan	18	78%
	Jumlah	23	100%

pertolongan persalinan normal dikategorikan menjadi :

- Baik, jumlah jawaban yang diberiakan 76-100%
- Cukup, jumlah jawaban yang diberikan 56-75%
- Kurang, jumlah jawaban yang

NO	Sikap	Jumlah	Persentase %
1	Baik	23	100%
2	Cukup	0	0%
3	Kurang	0	0%
	Jumlah	23	100%

diberiakan 25-55%

Tabel 4.6 Distribusi responden menurut sikap di Ruang Bersalin Puskesmas Perawatan Satui

Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa 100% responden mempunyai sikap baik tentang penerapan APN untuk mencegah HIV/AIDS dengan rata-rata Jumlah jawaban benar 76-100%.

4. Pelatihan Asuhan Persalinan Normal yang pernah diikuti

Tabel 4.7 distribusi responden menurut pelatihan

Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa 18 orang responden (78%) dari 23 responden tidak pernah mengikuti pelatihan APN.

5. Tindakan APN yang dilakukan di ruang bersalin Puskesmas Perawatan Satui

Tindakan bidan dalam penerapan APN dinyatakan :

- Baik, jumlah jawaban benar yang diberikan 76%-100%
- Cukup, bila jumlah jawaban benar yang diberikan 56%-75%
- Kurang, bila jumlah jawaban benar yang diberikan 25%-55%

Tabel 4.8

Distribusi responden menurut tindakan bidan dalam penerapan APN :

No	Tindakan APN	Jumlah	Persentase
1	Baik	0	0%
1	cukup	20	87%
2	Kurang	3	13%
	Jumlah	23	100%

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa responden termasuk dalam kategori tindakan cukup untuk penerapan APN karena jumlah skor tindakan responden antara 56-75% sebanyak 87% dan tindakan kurang skor tindakan 25-55% dilakukan sebanyak 13%.

6. Penerapan asuhan persalinan normal

berdasarkan pada hasil pengetahuan

Tabel 4.9 Distribusi responden penerapan APN berdasarkan pengetahuan.

No	penerapan APN			Pengetahuan		
	Baik	Cukup	Kurang	Baik	Cukup	Kurang
1	0%	87%	13%	100%	0%	0%

Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa 87% yang menerapkan APN dalam kategori cukup, 13% dalam kategori kurang, sedangkan pada kategori baik tidak ada, dengan 100% responden berpengetahuan baik.

7. Penerapan APN dengan Sikap

Tabel 4.10 Distribusi responden berdasarkan penerapan APN dengan sikap.

No	Penerapan APN			Sikap		
	Baik	Cukup	Kurang	Baik	Cukup	Kurang
1	0%	87%	13%	100%	0%	0%

Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa, 87% yang menerapkan APN dalam katagori cukup, 13% dalam katagori kurang, sedangkan pada katagori baik tidak ada dengan 100% responden bersikap baik

8. Penerapan APN berdasarkan pelatihan APN yang pernah diikuti

Tabel 4.11 Distribusi responden berdasarkan penerapan APN dengan pelatihan APN yang pernah diikuti.

No	Penerapan APN			Pelatihan APN	
	Baik	cukup	Kurang	Pernah	Tidak pernah
1	0%	87%	13%	22%	78%

Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa 87% responden menerapkan APN

dalam katagori cukup, 13% responden dalam katagori kurang, dan dalam katagori baik tidak ada. dengan 22% responden pernah mengikuti pelatihan dan 78% tidak pernah mengikuti pelatihan APN.

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Jumlah Bidan di ruang bersalin Puskesmas Perawatan Satui sebagaimana pada tabel 4.2 sebagian besar berumur 18-40 tahun sebanyak 20 orang, dan yang berumur 40 tahun sebanyak 3 orang.

Menurut Ratifah kondisi umur berkaitan erat dengan pengalaman seorang bidan dalam menjalankan profesi. Semakin lama bidan menjalankan profesinya maka semakin cenderung menjalankan profesinya dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar bidan dapat

dikatakan sudah menerapkan APN dengan cukup baik.

b. Pendidikan

Dilihat dari pendidikan formal bidan, sebagaimana pada tabel 4.3 diketahui jumlah Bidan Puskesmas Perawatan Satui di ruang bersalin sebagian besar memiliki pendidikan tinggi DIV 4% dan DIII 88%, dan pendidikan rendah 8%.

Menurut Martoyo pendidikan adalah proses pengembangan sumberdaya manusia. Tingkat efektivitas tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh pembinaan, pengaturan, pendayagunaan, dan pengembangan yang dilakukan oleh manajemen tenaga kerja, yang berarti didalam pendidikan itu terjadi proses ke arah yang lebih baik.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu unsur karakteristik

seseorang. Tingkat pendidikan formal menunjukkan tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini dapat dipahami bahwa dengan pendidikan yang lebih tinggi seseorang mempunyai kesempatan lebih banyak untuk mendapatkan informasi dan terlatih untuk mengolah, memahami, mengevaluasi, mengingat, yang kemudian menjadi pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam melakukan pekerjaan tertentu, pendidikan formal sering kali merupakan syarat paling pokok untuk memegang fungsi-fungsi tertentu. Untuk tercapainya kesuksesan didalam suatu pekerjaan dituntut pendidikan yang sesuai dengan jabatan yang dipegang seseorang.

c. Masa Kerja

Jumlah Bidan Puskesmas Perawatan Satui Tahun 2015 sebagaimana terlihat pada tabel 4.4 sebagian besar telah menjalankan

profesinya sebagai bidan lebih kurang dari 5 tahun 12 orang dan lebih dari 5 tahun sebanyak 11 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah antara bidan yang baru menjalankan profesinya hampir sama dengan bidan yang telah lama menjalankan profesinya. Kondisi tersebut memungkinkan bidan dapat memberikan pelayanan kesehatan yang baik kepada pasien yang ada di puskesmas.

Menurut Sastro Hadiwiryo semakin lama seseorang bekerja maka semakin banyak pengalaman yang dimilikinya, sebaliknya semakin singkat orang bekerja maka semakin sedikit pengalaman yang diperolehnya. Pengalaman bekerja banyak memberikan keahlian dan ketrampilan kerja.

Bidan yang berpengalaman menjadi salah satu faktor yang akan mendukung terwujudnya pelayanan kesehatan yang

bermutu. menurut Azwar unsur proses yaitu semua tindakan yang dilakukan pada pelayanan kesehatan merupakan salah satu unsur yang sangat berperan menentukan berhasil atau tidaknya program pelayanan kesehatan yang diselenggarakan.

2. Pengetahuan

Kategori pengetahuan Bidan Puskesmas Perawatan satu sebagaimana terlihat pada tabel 4.5 100% berpengetahuan baik. Namun kondisi tersebut masih memerlukan upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan para bidan agar dapat meningkat kemampuan bidan dalam memberikan asuhan persalinan normal yang lebih baik.

Pengetahuan adalah hasil “tahu”, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk tindakan seseorang.

Dari distribusi jawaban responden pada variabel pengetahuan, masih terdapat beberapa pengetahuan bidan yang perlu ditingkatkan misalnya pengetahuan tentang Mengenakan sarung tangan dan pelindung pribadi (celemek, masker, kacamata, dll) pada saat menolong persalinan sebenarnya hanya akan menyulitkan gerakan bidan sehingga tidak wajib dikenakan. Responden masih belum sepenuhnya dapat menggunakan alat pelindung diri dalam melakukan tindakan APN. Pelatihan APN sebagai salah satu pendidikan non formal dapat diberikan kepada bidan untuk meningkatkan pengetahuan. Menurut Depkes RI seorang penolong persalinan harus mendapatkan kualifikasi sebagai tenaga pelaksana pertolongan persalinan melalui serangkaian pelatihan. Penolong persalinan harus mampu melakukan penatalaksanaan awal terhadap komplikasi persalinan, termasuk penatalaksanaan awal bila

didapatkan komplikasi pada bayi baru lahir. Penolong persalinan harus mampu untuk melakukan rujukan ibu maupun bayi bila komplikasi yang terjadi memerlukan penatalaksanaan lebih lanjut dimana dibutuhkan keterampilan di luar kompetensi yang dimilikinya. Seorang penolong persalinan juga harus memiliki kesabaran dan kemampuan untuk berempati dimana hal ini sangat diperlukan dalam memberikan dukungan bagi ibu dan keluarganya, serta penolong juga harus melindungi dirinya dari hal-hal yang tidak diinginkan pada saat melakukan tindakan asuhan persalinan normal seperti terciprat darah dari pasien atau tertusuk jarum bekas pasien.

3. Sikap

Berdasarkan tabel 4.7 sikap responden menunjukkan 100% dalam katagorik baik. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap

stimulus atau suatu objek. Sikap merupakan kesiapan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap tidak dapat dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. (Notoadmojo 2011)

Sikap dan perilaku seseorang kemungkinan saling berkaitan tergantung pada faktor lain yang bersifat irasional. Sebagai contoh seorang bidan menggap penerapan asuhan persalinan normal yang baik penting untuk diterapkan, sehingga secara kontinyu penerapan asuhan tersebut terus dilaksanakan.

4. Pelatihan APN yang pernah diikuti

Jumlah Bidan Puskesmas Perawatan Satui di ruang bersalin pada tabel 4.8 diketahui sebagian besar belum pernah mengikuti pelatihan APN sebanyak 78% dan yang pernah mengikuti pelatihan APN jumlahnya relatif sedikit hanya 22%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perlunya perhatian pemerintah

dan Peran organisasi profesi IBI terhadap peningkatan pelayanan kesehatan dan juga tidak kalah pentingnya dalam mendorong dan mengarahkan para bidan untuk senantiasa meningkatkan kemampuannya dalam memberikan pelayanan kesehatan. Pelatihan APN yang diikuti memungkinkan bidan dapat memberikan asuhan persalinan yang adekuat.

Menurut Ratifah pelatihan dapat meningkatkan kemampuan kerja dalam memenuhi kebutuhan tuntutan cara bekerja yang paling efektif pada masa sekarang. Asuhan Persalinan Normal adalah penatalaksanaan persalinan sejak persalinan termasuk penatalaksanaan pada bayi lahir yang meliputi aspek pemecahan masalah yang dipergunakan untuk menentukan pengambilan keputusan, aspek sayang ibu yang juga berarti sayang bayi, aspek pencegahan infeksi, aspek pencatatan dan aspek rujukan.

Pentingnya upaya pemberian pelatihan APN disebabkan masih adanya bidan yang belum pernah mengikuti pelatihan APN sebanyak 78%, dengan mengikuti pelatihan APN diharapkan pengetahuan dan tindakan bidan akan semakin meningkat.

Asuhan persalinan normal yang dalam praktiknya lebih banyak praktik dibandingkan teori memungkinkan bidan dapat melatih ketrampilan dalam menolong persalinan.

Menurut Nawawi pelatihan berarti proses memberikan bantuan bagi seseorang untuk menguasai ketrampilan khusus atau membantu untuk memperbaiki kekurangan dalam melaksanakan pekerjaan. Pelatihan dilakukan terutama untuk memperbaiki efektivitas pegawai dalam mencapai hasil kerja yang telah ditetapkan, serta dengan maksud memperbaiki penguasaan ketrampilan

dan teknik pelaksanaan pekerjaan tertentu, terinci, dan rutin.

Departemen Kesehatan R.I menyebutkan bahwa pelatihan merupakan salah satu aspek penting untuk menjamin keberhasilan pelaksanaan jaminan mutu. Pelatihan dilaksanakan untuk memberikan ketrampilan dan pengetahuan baru maupun penyegaran keterampilan.

5. Tindakan Asuhan Persalinan Normal (APN)

Pelaksanaan penerapan APN oleh Bidan Puskesmas Perawatan Satui pada tabel 4.8 sebagian besar pada kategori cukup sebanyak 87%, dan yang pada kategori kurang sebanyak 3 orang atau 13% dari jumlah responden, sedangkan pada kategori baik tidak ada. Latar belakang pendidikan responden dengan tindakan kurang yaitu DI sebanyak 1 Orang dan DIII sebanyak 2 orang, dengan masa kerja 1 orang lebih dari 5 tahun dan 2 orang kurang dari 5 tahun, dan 3 orang responden

dengan tindakan katagori kurang tersebut belum pernah mengikuti pelatihan asuhan persalinan normal.

Dilihat dari hasil observasi terhadap pelaksanaan APN maka banyak upaya yang perlu dilakukan agar pelaksanaan asuhan kebidanan selama persalinan dan kelahiran dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Bidan perlu membuat dokumentasi persalinan terutama Kala I melalui partograf yang dilakukan dengan sempurna. Mengambil alat suntik sekali pakai dengan tangan kanan, isi dengan oksitosin dan letakkan kembali kedalam wadah partus set (Observasi nomor 6). Membersihkan vulva dan perineum menggunakan kapas basah dengan gerakan dari vulva ke perineum (observasi nomor 7). Mencilupkan sarung tangan kedalam larutan yang berklorin 0.5%, membuka sarung tangan dalam keadaan terbalik dan merendamnya dalam larutan klorin 0.5% (observasi

no 9) Selama kala II berlangsung, melakukan pemeriksaan DJJ setiap kontraksi uterus selesai (observasi nomor 10). Memberikan bayi kepada ibu untuk disusui (observasi nomor 30). Membersihkan sarung tangan dari lendir dan darah didalam larutan klorin 0.5% kemudian membilas dengan air dan mengeringkan dengan kasa bersih (observasi nomor 43). Melakukan evaluasi kontraksi uterus (observasi nomor 49). Melengkapi partograf dan rekam medik (observasi nomor 60).

6. Penerapan APN berdasarkan Pengetahuan

Penerapan APN oleh Bidan Puskesmas Perawatan Satui kategori cukup sebanyak 87%, dan kategori kurang sebanyak 3 orang atau 13% dari jumlah responden, sedangkan pada kategori baik tidak ada. Dengan pengetahuan 100% dalam katagori baik.

7. Penerapan APN berdasarkan Sikap

Penerapan APN oleh Bidan Puskesmas Perawatan Satui kategori cukup sebanyak 87%, dan kategori kurang sebanyak 3 orang atau 13% dari jumlah responden, sedangkan pada kategori baik tidak ada. Dengan sikap 100% dalam katagori baik.

8. Penerapan APN berdasarkan Pelatihan APN yang pernah diikuti

Penerapan APN oleh Bidan Puskesmas Perawatan Satui kategori cukup sebanyak 87%, dan kategori kurang sebanyak 3 orang atau 13% dari jumlah responden, sedangkan pada kategori baik tidak ada. sebagian besar belum pernah mengikuti pelatihan APN sebanyak 78% dan yang pernah mengikuti pelatihan APN jumlahnya relatif sedikit hanya 22%. Hal ini dikarenakan pendanaan untuk mengikuti suatu pelatihan APN yang relatif mahal harus dilakukan secara mandiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan APN masih perlu ditingkatkan dengan cara mengikuti

pelatihan APN. Sesuai dengan rekomendasi *Safe Motherhood Technical Consultation* di Srilangka tahun 1997, intervensi yang sangat kritis adalah tersedianya tenaga penolong persalinan yang terlatih. Agar tenaga penolong yang terlatih dapat memberikan pelayanan yang bermutu, maka diperlukan adanya standar pelayanan yang diharapkan para petugas kesehatan mengetahui kinerja apa yang diharapkan dari mereka, apa yang harus mereka lakukan pada setiap tingkat pelayanan, serta kompetensi apa yang diperlukan. Adanya standar pelayanan akan meningkatkan mutu pelayanan yang diberikan dengan cara dan oleh tenaga kesehatan yang tepat.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti sudah berusaha melaksanakan prosedur penelitian dengan teliti serta berusaha mengungkap hasil penelitian secara kuantitatif. Meskipun demikian, peneliti menyadari masih adanya keterbatasan atau kelemahan dalam penelitian ini, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Variabel yang diduga berpengaruh dengan pelaksanaan penerapan asuhan persalinan normal sangat mungkin tidak terbatas pada variabel pengetahuan, sikap, pelatihan, dan tindakan saja misalnya sarana atau fasilitas kerja dan kebijakan pemerintah maupun organisasi profesi.

Peneliti tidak menghubungkan antara beberapa karakteristik responden dengan variabel-variabel yang diduga mempengaruhi perilaku.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Perawatan Satui tahun 2015 dengan jumlah sampel sebanyak 23 responden yaitu :

1. Pada penelitian ini 100% responden memiliki pengetahuan baik.
2. Pada penelitian ini sikap responden 100% dalam katagori baik.
3. Pada penelitian ini sebanyak 78% responden belum pernah mengikuti pelatihan APN dan hanya 22% yang sudah pernah mengikuti pelatihan APN

4. Pada penelitian ini penerapan APN berdasarkan pengetahuan yaitu 87% responden sudah menerapkan APN dalam katagori cukup dan 13% pada kategori kurang, sedangkan pada kategori baik tidak ada, dengan pengetahuan 100% dalam katagori baik.
5. Pada penelitian ini penerapan APN berdasarkan sikap yaitu 87% responden sudah menerapkan APN dalam katagori cukup dan 13% pada kategori kurang, sedangkan pada kategori baik tidak ada, dengan sikap 100% dalam katagori baik.
6. Pada penelitian ini penerapan APN berdasarkan pelatihan APN yang pernah diikuti yaitu 87% responden sudah menerapkan asuhan persalinan normal dalam katagori cukup dan 13% pada kategori kurang, sedangkan pada kategori baik tidak ada, dengan 78% responden belum pernah mengikuti pelatihan dan hanya 22% yang sudah pernah mengikuti pelatihan.

Saran

1. Bagi Bidan

Disarankan agar bidan dapat meningkatkan keterampilan dengan mengikuti pelatihan APN agar dapat memberikan asuhan dengan baik yang tidak hanya berpedoman pada keselamatan ibu dan anak saja, tetapi juga pada perlindungan diri terhadap infeksi yang kemungkinan akan tertular apabila bidan tersebut tidak melakukan perlindungan diri saat melakukan asuhan.

2. Bagi Pemerintah

Disarankan kepada Dinas Kesehatan Kabupten Tanah Bumbu agar dapat mempertimbangkan dalam merumuskan kebijakan kesehatan, menyusun agenda terkait dengan peningkatan kompetensi bidan, serta menyusun kerangka / prosedur pemberian pembinaan kepada bidan untuk mengadakan pelatihan APN yang difasilitasi oleh pemerintah dan bagi IBI Cabang, agar memfasilitasi peningkatan wawasan pengetahuan

dan keterampilan anggotanya dengan mengadakan seminar-seminar yang berkesinambungan, yang berkaitan dengan peningkatan kinerja atau keterampilan bidan dalam memberikan asuhan .

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Mendorong untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut tentang hal yang mempengaruhi perilaku dan efektivitas pelaksanaan pelatihan APN sebagai salah satu cara untuk menurunkan kemungkinan kejadian penularan infeksi saat melakukan tindakan asuhan persalinan normal.

Daftar Pustaka

- Anik Maryunani. 2009. *Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Bayi*. Jakarta: Penerbit Trans Info Medika
- Arikunto, Suharsimi. 2011 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta
- Dinkes Tanah Bumbu. 2014 *Laporan Tahunan*. Dinkes Tanah Bumbu.
- Hidayat Aziz Alimul. 2013. *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis*

Data Edisi Revisi Jakarta: Penerbit Salemba Medik

JNPKKR, Kemenkes RI. 2010. *Buku Acuan Pelatihan Klinik Asuhan Persalinan Normal – Asuhan Essensial, Pencegahan dan Penanggulangan Komplikasi Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Jakarta. JNPK-KR dan Depkes RI

Joel Gallant. 2010. *100 Tanya Jawab mengenai HIV dan AIDS*. Jakarta: Penerbit PT.Indeks

Kemenkes RI. *Laporan Terahir Kemnkes RI*. 17 Oktober 2012 ed: Available on <http://www.spiritia.or.id>. Akses tanggal 5 Desember 2014.

Luniati, (2011) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Bidan Dalam Pencegahan Infeksi Terhadap Penularan Hiv/Aids Pada Pertolongan Persalinan Di Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan. Thasis, Universitas Diponegoro

Notoatmodjo S. 2011. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta

- Nursalam, Kurniawati. 2009. *Asuhan Perawatan pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Manuaba IBG. 2002 *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: Penerbit EGC
- Manuaba IBG. 2010 *Gawat dan Darurat Obstetri Ginikologi Ginikologi Sosial Untuk Propesi Bidan* Jakarta: EGC.
- Okezone News tiga-dokter-di-surabaya-positif-tertular-hiv 2013, ed. Available <http://news.okezone.com/read/> akses tanggal 5 Februari 2015
- Prawirohardjo Sarwono. 2012. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Puskesmas Satui. 2014. *Laporan Tahunan*. Puskesmas Satui. Kab. Tanah Bumbu
- Ratifah. 2006. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Penerapan Standar Asuhan Persalinan Normal Oleh Bidan Puskesmas Rawat Inap Di Kabupaten Banyumas. Thasis Universitas Diponegoro
- Teresia Limbong. 2012. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Bidan Dengan Penerapan Pencegahan Infeksi Pada Asuhan Persalinan Normal Di Kamar Bersalin Rumah Sakit Ibu Anak Pertiwi Propinsi Sulawesi Selatan. Availabel <http://www.poltekkes-mks.ac.id/index.php/tutorials-mainmenu-48/media-kesehatan/vol-vi-no-2/361>. Diakses tanggal 5 Desember 2014